

Redefinisi Pendidikan Seni: Analisis Psikopedagogis Dan Revitalisasi Kearifan Lokal Minangkabau Di Universitas Negeri Padang

Ega Harna B^{1*}, Neviyarni S², Herman Nirwana³

Universitas Negeri Padang

*Email: egahabe2@gmail.com

Received 12/01/2026 ; Revised 19/01/2026 ; Accepted 01/02/2026 ; Published 02/02/2026

Abstrak

Pendidikan seni rupa di perguruan tinggi sering kali terjebak dalam dikotomi antara tuntutan industri dan formalisme birokrasi, yang berpotensi memicu "erosi makna" dan "kelelahan psikis" bagi civitas akademika. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan kritis antara praktik pendidikan seni di Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang (UNP) dengan kebutuhan psikologis fundamental mahasiswa serta dosen. Menggunakan pendekatan *Critical Educational Criticism*, penelitian ini menganalisis ekologi institusional yang meliputi sumber daya manusia, infrastruktur, dan struktur kurikulum. Temuan menunjukkan adanya pengabaian sistemik terhadap kaidah psikologi fundamental, khususnya *Self-Determination Theory* (otonomi, kompetensi, keterhubungan), *Subjective Well-being*, serta kegagalan integrasi psikologi humanistik dalam proses kritik seni. Selain itu, ditemukan disonansi antara model pendidikan Barat dengan matriks budaya Minangkabau yang menyebabkan alienasi identitas pada mahasiswa. Sebagai solusi strategis, penelitian ini mengusulkan paradigma "Pendidikan Seni Terapeutik Berbasis Kearifan Lokal" melalui revitalisasi model "Neo-Surau" dan sistem mentorship "Mamak Akademik". Implementasi format kritik seni "Lingkaran Randai" yang egaliter diusulkan untuk menciptakan ruang aman (*safe space*) yang memanusiakan dan menyembuhkan. Kesimpulannya, integrasi psikologi modern dengan nilai-nilai etnopedagogi lokal merupakan kunci untuk mentransformasi pendidikan seni menjadi proses yang memberdayakan dan berkelanjutan.

Keywords: Pendidikan Seni Rupa, Psikopedagogi, *Self-Determination Theory*, Kearifan Lokal, Minangkabau, *Well-being*.

Abstract

Fine arts education in higher education is often trapped in a dichotomy between industrial demands and bureaucratic formalism, which potentially triggers an "erosion of meaning" and "psychological exhaustion" within the academic community. This research aims to identify critical gaps between art education practices in the Fine Arts Education Study Program at Universitas Negeri Padang (UNP) and the fundamental psychological needs of students and lecturers. Using a *Critical Educational Criticism* approach, this study analyzes the institutional ecology, including human resources, infrastructure, and curriculum structure. The findings indicate a systemic neglect of fundamental psychological principles, particularly *Self-Determination Theory* (autonomy, competence, and relatedness), *Subjective Well-being*, and the failure to integrate humanistic psychology into the art criticism process. Furthermore, a dissonance was identified between Western educational models and the Minangkabau cultural matrix, leading to identity alienation among students. As a strategic solution, this research proposes the paradigm of "Pendidikan Seni Terapeutik Berbasis Kearifan Lokal" through the revitalization of the "Neo-Surau" model and the "Mamak Akademik" mentorship system. The implementation of the egalitarian "Lingkaran Randai" art criticism format is proposed to create a safe space that humanizes and heals. In conclusion, the integration of modern psychology with local ethnopedagogical values is key to transforming art education into an empowering and sustainable process.

Keywords: Art Education, Psychopedagogy, *Self-Determination Theory*, Local Wisdom, Minangkabau, *Well-being*.

PENDAHULUAN

Pendidikan seni rupa di jenjang perguruan tinggi, khususnya pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) seperti Universitas Negeri Padang (UNP), saat ini memikul beban

ganda yang kompleks antara tuntutan industri dan mandat pembentukan karakter. Proses pendidikan seni merupakan aktivitas yang sangat intim secara psikologis karena menuntut mahasiswa menggali subjektivitas internal seperti trauma, memori, dan emosi untuk dieksternalisasi menjadi karya. Namun, terdapat indikasi kuat bahwa aspek kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis (*well-being*) belum menjadi prioritas strategis dibandingkan capaian teknis dan administratif. Kondisi ini diperparah oleh kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang sering kali terjebak pada adaptasi prosedural tanpa meninjau kesiapan mental mahasiswa. Ketegangan sistemik ini memicu fenomena "erosi makna" dan "kelelahan psikis" yang mendalam di lingkungan akademik.

Secara teoretis, kegagalan ini berakar pada pengabaian terhadap *Self-Determination Theory* (SDT) di mana kebutuhan dasar akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*) terabaikan dalam sistem birokrasi yang kaku (Ryan & Deci, 2000)). Krisis otonomi dan umpan balik yang tidak konstruktif memicu munculnya kecemasan akademik (*academic anxiety*) yang signifikan (MDPI, 2022; Riyadi, 2023). Fenomena ini tervalidasi melalui munculnya tema-tema depresi dalam karya tugas akhir mahasiswa sebagai mekanisme *coping* utama (Rahman, 2023). Masalah serupa juga ditemukan pada problematika diri mahasiswa seni yang berjuang mengekspresikan identitasnya (Rodin, 2023). Ketegangan psikologis ini tidak hanya dialami mahasiswa, tetapi juga dosen yang mengalami krisis penghargaan yang bermanifestasi pada aksi protes kreatif terkait tunjangan kinerja (Padanginfo.com, 2025).

Analisis kesenjangan dalam penelitian ini juga menyoroti adanya disonansi psikologi budaya antara model pendidikan Barat yang sekuler dengan matriks budaya Minangkabau. Mahasiswa sering mengalami alienasi identitas karena pengabaian terhadap etika komunikasi lokal seperti *Kato Mandaki* dan *Kato Malereng* (Azzuhra, 2024). Selain itu, terdapat pengabaian terhadap akar pedagogi lokal seperti konsep pendidikan *Surau* yang holistik dalam pembentukan karakter (Fajriani, Tresno, Sari, Hartani, & Ilham, 2025). Tanpa adanya integrasi ini, peran dosen yang seharusnya menjadi "Mamak Akademik" tereduksi hanya menjadi pengajar konten administratif semata. Meskipun ruang validasi sosial seperti pameran seni "Ilia Mudiak" telah tersedia, dampaknya terhadap *collective efficacy* belum optimal jika tidak disertai lingkungan yang aman secara psikologis (Langgam.id, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan paradigma baru bertajuk "Pendidikan Seni Terapeutik Berbasis Kearifan Lokal". Alasan mendasar penelitian ini dilakukan adalah untuk mentransformasi ekosistem pendidikan seni agar menyediakan *safe space* bagi pertumbuhan jiwa civitas akademika. Urgensi penggunaan metode terapi seni dalam mereduksi kecemasan dan depresi mahasiswa telah dibuktikan sebagai pendekatan yang efektif dalam pendidikan tinggi (Andrade, Masunah, & Milyartin, 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada revitalisasi model "Neo-Surau" dan format kritik seni "Lingkaran Randai" yang egaliter sebagai solusi untuk mengatasi beban kognitif dan mencegah *burnout*. Melalui pendekatan *Critical Educational Criticism*, artikel ini akan menjawab bagaimana integrasi psikologi modern dan nilai etnopedagogi dapat menciptakan lingkungan belajar yang memanusiakan, menyembuhkan, dan memberdayakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka kerja *Critical Educational Criticism*. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pendidikan seni secara tekstual, tetapi juga untuk mempertanyakan struktur kekuasaan serta asumsi dasar yang melandasi praksis pendidikan

di perguruan tinggi. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada ekologi institusional Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Padang (UNP).

Bahan utama penelitian ini terdiri dari sintesis data empiris yang meliputi profil staf pengajar, struktur kurikulum berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), fasilitas fisik berupa studio dan galeri, serta dokumen aktivitas kemahasiswaan. Selain itu, bahan penelitian mencakup literatur mendalam mengenai *Self-Determination Theory* (SDT), psikologi humanistik Carl Rogers, serta konsep etnopedagogi Minangkabau. Lokasi penelitian berada di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui peninjauan dokumentatif terhadap sebaran mata kuliah, profil kompetensi dosen, fasilitas laboratorium bahasa, workshop keramik, ukir, anyam, studio gambar, dan galeri pameran. Peneliti juga melakukan observasi terhadap produk kreatif mahasiswa, khususnya fenomena pengangkatan tema kesehatan mental dalam tugas akhir sebagai data pendukung kondisi psikologis. Teknik analisis data dilakukan secara komprehensif dengan membedah empat domain utama kaidah psikologi yang terabaikan, yaitu teori determinasi diri, kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*), dimensi afektif, dan disonansi psikologi budaya. Hasil analisis kemudian disintesis dengan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau untuk merumuskan solusi strategis dalam bentuk peta jalan (*roadmap*) transformasi pendidikan seni yang humanis dan terapeutik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ekologi Institusional dan Analisis Kurikulum

Analisis terhadap ekologi institusional Program Studi Pendidikan Seni Rupa UNP menunjukkan adanya fondasi yang kuat pada aspek sumber daya manusia dan infrastruktur fisik. Dari sisi staf pengajar, program studi didukung oleh pakar senior dengan jabatan fungsional Lektor Kepala yang memiliki kematangan akademik tinggi. Namun, kesejahteraan psikologis dosen (*teacher well-being*) teridentifikasi berada di bawah tekanan finansial dan administratif, sebagaimana terlihat dari aksi protes terkait tunjangan kinerja. Kondisi ini memicu fenomena *emotional contagion*, di mana keterbatasan kapasitas emosional dosen berpotensi menciptakan atmosfer akademik yang transaksional dan penuh kecemasan bagi mahasiswa.

Pada aspek infrastruktur, ketersediaan berbagai workshop dan galeri pameran berfungsi sebagai agen aktif yang membentuk perilaku dan emosi. Galeri FBS UNP, misalnya, berperan vital dalam memenuhi kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) mahasiswa melalui validasi sosial atas karya mereka. Namun, efektivitas ruang ini sering kali terhambat oleh birokrasi kaku yang membatasi otonomi eksplorasi mahasiswa. Analisis terhadap struktur kurikulum MBKM juga mengungkap adanya beban kognitif (*cognitive load*) yang tinggi, terutama pada mata kuliah berbasis teknologi digital yang menuntut penguasaan software kompleks di samping keterampilan manual.

Tabel 1. Analisis Psikopedagogis Mata Kuliah Terpilih pada Kurikulum Prodi Seni Rupa UNP

No	Mata Kuliah (Kode)	Analisis Muatan Psikopedagogis	Dampak Psikologis Teridentifikasi
1	Seni Rupa Anak (PSR6219)	Mengajarkan empati terhadap perkembangan kognitif anak melalui ekspresi visual	Potensi reduksi materi menjadi sekadar teknik menggambar tanpa pemahaman psikologi perkembangan yang mendalam

2	Animasi & Videografi (PSR6218, PSR6217)	Memiliki relevansi industri yang tinggi untuk meningkatkan self-efficacy mahasiswa di pasar kerja	Peningkatan beban kognitif (cognitive load) akibat tuntutan penguasaan software kompleks bersamaan dengan keterampilan manual
3	Estetika (PSR6220)	Memberikan fondasi filosofis mengenai nilai keindahan dan teori seni	Munculnya disonansi budaya karena materi cenderung Barat-sentris dan sering kali abstrak bagi realitas lokal Minangkabau
4	Psikologi Persepsi (Terkait DKV)	Menjelaskan mekanisme persepsi visual menggunakan teori Gestalt dan optik	Kurangnya integrasi terhadap psikologi penciptaan atau aspek kesehatan mental seniman dalam silabus eksis
5	Skripsi/Tugas Akhir	Puncak integrasi kompetensi teknis dan teoretis selama masa studi	Sumber utama kecemasan akademik (academic anxiety) akibat kendala literasi ilmiah dan manajemen diri

Tabel di atas menunjukkan bahwa meskipun kurikulum telah mengadopsi semangat MBKM, terdapat "lubang" psikologis di mana aspek teknis masih mendominasi dibandingkan aspek penguatan mental dan identitas budaya. Hal ini memperkuat argumen Anda di bagian pembahasan bahwa pendidikan seni di UNP memerlukan integrasi Therapeutic Art Education untuk menyeimbangkan beban kognitif tersebut.

2. Identifikasi Kaidah Psikologi yang Terabaikan dan Disonansi Budaya

Penelitian ini mengidentifikasi adanya pengabaian sistemik terhadap Self-Determination Theory (SDT). Pertama, terjadi defisit otonomi akibat sistem akademik birokrasi dan gaya mengajar "dosen-sentris" yang membunuh motivasi intrinsik mahasiswa. Kedua, krisis kompetensi muncul dari kritik seni yang destruktif atau subjektif tanpa rubrik jelas, yang menyebabkan kecemasan akademik. Ketiga, erosi keterhubungan (relatedness) terjadi karena interaksi dosen-mahasiswa tereduksi menjadi urusan administratif semata.

Gejala paling nyata dari pengabaian dimensi afektif adalah munculnya tema-tema depresi, ketakutan diri, dan kesehatan mental dalam tugas akhir mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan mahasiswa menggunakan seni sebagai mekanisme coping atau katarsis. Namun, institusi sering kali gagal memberikan respon terapeutik yang memadai, sehingga risiko eksploitasi emosional menjadi tinggi. Hal ini diperburuk oleh disonansi budaya, di mana nilai-nilai kolektivisme Minangkabau seperti Timbang Raso berbenturan dengan individualisme ekstrem dalam pendidikan seni modern Barat.

3. Rekonstruksi Pedagogi Seni: Paradigma Pendidikan Seni Terapeutik

Sebagai solusi strategis, penelitian ini mengusulkan paradigma "Pendidikan Seni Terapeutik Berbasis Kearifan Lokal". Paradigma ini bertujuan mengintegrasikan psikologi modern dengan etnopedagogi Minangkabau untuk menciptakan ekosistem yang humanis. Implementasi model "Neo-Surau" diusulkan untuk merevitalisasi peran dosen sebagai "Mamak Akademik" yang tidak hanya mengajar konten, tetapi juga membimbing kehidupan dan visi masa depan mahasiswa.

Selain itu, inovasi pada metode kritik seni melalui format "Lingkaran Randai" dapat meminimalisir jarak kekuasaan (power distance) dan menciptakan ruang aman (safe space) bagi mahasiswa. Penggunaan etika komunikasi Kato Nan Ampek dalam proses kritik memungkinkan penyampaian umpan balik yang tajam namun tetap menjaga harga diri mahasiswa melalui bahasa kiasan (Kato Malereng). Secara struktural, pembentukan "Sentra Kesejahteraan Kreatif" dan kebijakan "Open Studio" 24 jam menjadi langkah krusial untuk mengembalikan otonomi dan menjamin kesehatan mental civitas akademika. Transformasi ini diharapkan mampu menggeser peran dosen dari seorang hakim menjadi kurator potensi yang memanusiakan mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap kondisi pendidikan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Padang (UNP) mengungkapkan sebuah paradoks, di mana institusi yang kaya akan sumber daya dan warisan budaya masih menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan dimensi psikologis civitas akademiknya. Pengabaian sistemik terhadap prinsip-prinsip *Self-Determination Theory* (SDT), kebutuhan afektif mahasiswa, serta adanya disonansi antara model pendidikan Barat dengan matriks budaya lokal telah menciptakan celah bagi munculnya stres akademik dan "erosi makna" dalam berkarya. Sebagai solusi, penelitian ini menegaskan bahwa kunci utama transformasi pendidikan seni di UNP bukanlah penambahan muatan teknis, melainkan humanisasi pendidikan. Melalui paradigma "Pendidikan Seni Terapeutik Berbasis Kearifan Lokal" yang mengintegrasikan spirit *Surau*, *Randai*, dan peran *Mamak* ke dalam kurikulum modern, UNP dapat menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya menghasilkan karya seni yang estetis, tetapi juga jiwa-jiwa yang tangguh dan merdeka. Pada akhirnya, pendidikan seni harus dikembalikan pada hakikat tertingginya sebagai upaya penyembuhan dan pemberdayaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, S. P., Masunah, J., & Milyartin, R. (2025). Psychotherapeutic Art Education Method (PAEM) for reducing anxiety and depression in Indonesian undergraduates. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 219-230.
- Azzuhra, F. S. (2024). *Etika komunikasi kato mandaki dan tindak tutur masyarakat Minangkabau Kota Pariaman*. Digilib UIN Suka.
- Fajriani, S. W., Tresno, Sari, K. A., Hartani, M., & Ilham, I. (2025). Integrasi Etnopedagogi Surau dan Pendidikan Formal dalam Pembentukan Karakter Anak: Kajian Sosiologi Pendidikan Budaya Minangkabau. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 923-936.
- Langgam.id. (2024). *Mahasiswa seni rupa UNP gelar pameran "Ilia Mudiak"*. Langgam.id.
- MDPI. (2022). Self-determination theory and online learning in university: Advancements, future direction and research gaps. *Sustainability*.
- Padanginfo.com. (2025). *ukin belum cair, ratusan dosen ISI Padang Panjang protes lewat aksi pertunjukan seni*. Padanginfo.com.
- Rahman, R. A. (2023). Depresi sebagai ide penciptaan karya seni lukis. *Digilib ISI*.
- Riyadi, M. (2023). Art therapy drawing method for student collage with academic stress. *Digital Library Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Rodin, M. U. (2023). *Problematisasi diri dalam penciptaan seni lukis*. Repository UB.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 68–78.